Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.5.1.10-20*

Honoli of
Journal Primary Teacher Education

Vol 5 No 1 April 2024
Page 10 - 20
ISSN 2775-9415

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Kristen Kaiwatu

Melati Indah Sari Umarella[1*], Melvie Talakua[2], Julivia Wonkuhy[3], Angly Nawally[4]
[1,3,4]*Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia*
[2]*Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Pattimura, Indonesia*

*****Correspondence e-mail: *imelumarella@gmail.com*

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, yang masih di bawah standar sekolah, yaitu 65. Data menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi keberagaman makhluk hidup kurang memuaskan, baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai standar yang ditetapkan. Upaya yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran problem solving, yang sebelumnya telah digunakan guru tetapi belum optimal. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Kristen Kaiwatu, Kabupaten Maluku Barat Daya. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui tes. Dari 15 siswa, mayoritas mencapai standar KKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Solving efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi keberagaman makhluk hidup.
Kata Kunci: hasil belajar, IPA, problem solving.

Abstract
This research is motivated by the low learning outcomes of students in science (IPA), which are still below the school's standard score of 65. Data shows that students' understanding of biodiversity material is unsatisfactory for both teachers and students. Therefore, classroom action research was conducted to improve student learning outcomes to meet the required standards. The effort made was implementing the Problem-Solving learning model, which had been used by teachers but was not yet optimal. This study aims to improve the science (IPA) learning outcomes of fourth-grade students at SD Kristen Kaiwatu, Southwest Maluku Regency. Using a qualitative method, data was collected through tests. Of the 15 students, the majority met the KKM standard. The results indicate that applying Problem-Solving effectively enhances students' science (IPA) learning outcomes on biodiversity material.
Keywords: *learning outcomes, IPA, problem solving*

© 2024 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta

membentuk sikap dan karakter yang lebih baik (Aprido et al., 2020). Hal ini relevan dengan apa yang di ungkapkan oleh (Zainiyati et al., 2023) bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memiliki peran esensial dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang dapat mengalami perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, dunia pendidikan juga mengalami berbagai perubahan untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Reformasi pendidikan pun menjadi suatu keharusan agar peserta didik mendapatkan layanan dan kesempatan belajar yang lebih optimal (Fitri, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan sains dan lingkungan (Hasibuan, 2014). Pembelajaran IPA juga harus diarahkan untuk melatih siswa agar mampu berpikir kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari melalui pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran (Ekasari, 2021). Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih baik serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep sains.

Namun, kenyataannya pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar masih belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Wahyuning menyatakan bahwa pembelajaran IPA masih banyak berfokus pada metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan secara mandiri (Wahyuning, 2022). Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA juga menjadi permasalahan yang signifikan (Suwartiningsih, 2021). menemukan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan

materi IPA karena pembelajaran yang diterapkan kurang memberikan pengalaman nyata dalam proses berpikir ilmiah.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa (Afifa et al., 2022). Menurut , pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep IPA (Fadli, 2017). Selain itu, pemantauan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran juga penting dilakukan untuk memastikan efektivitas metode yang diterapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep IPA, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam suasana belajar yang menyenangkan.

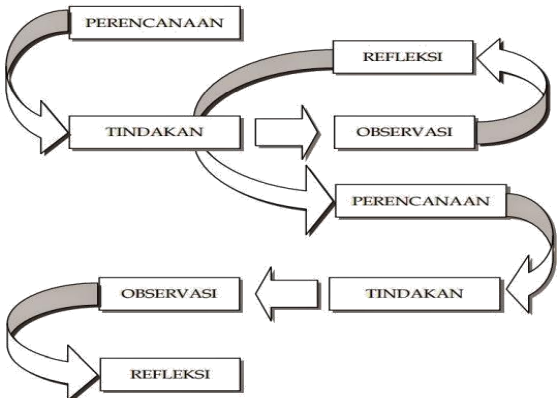
METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana dikemukakan oleh Utami et al. (2020). Salah satu karakteristik utama PTK adalah penerapan penelitian secara siklus, yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan proses dan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung. PTK juga memungkinkan guru untuk

Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.5.1.10-20*

mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang sistematis dan berbasis data (Arikunto, 2015).

Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi revisi (perencanaan ulang). Ini tentu berbeda dengan penelitian biasa, yang biasanya tidak disertai dengan perlakuan yang berupa siklus. Ciri ini merupakan ciri khas penelitian tindakan, yaitu adanya tindakan yang berulang-ulang sampai didapat hasil yang terbaik. PTK adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang terjadi pada latar belakang penelitian (kelas).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini berlokasi pada SD Kristen Kaiwatu Kabupaten Maluku Barat Daya. Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan kepada guru dan peserta didik dengan menggunakan lembarobservasi yang didasarkan pada langkah-langkah model pembelajaran *Problem Solving*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, dimana tes tertulis merupakan soal yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Jawaban atau hasil pekerjaan tes setelah selesai diperiksa, akan diperoleh hasil pengukuran yaitu nilai.

Untuk melihat efektifitas pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar

siswa, dapat dilakukan melalui analisis terhadap nilai rata-rata gain ternormalisasi <g>. Skor gain yang dinormalisasi ini diinterprestasikan untuk menyatakan kategori peningkatan hasil belajar yang terjadi untuk setiap pertemuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk siklus I dan siklus II pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam proses pembelajaran sebanyak dua Siklus. Siklus I dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dalam pembelajaran. Namun sebelum dilakukan penelitian pada Siklus I, maka perlu mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait materi yang akan dipelajari melalui tes awal. Pelaksanaan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, untuk mendapatkan data awal terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan tes awal untuk mengetahui berapa kemampuan hasil belajar peserta didik pada kelas IV SD Kristen Kaiwatu. Penilaian untuk setiap soal tersebut berbeda-beda disesuaikan dengan bobot penskoran yang kemudian di memperoleh nilai peserta didik berdasarkan hasil tes tersebut diperoleh nilai awal keterampilan hasil belajar peserta didik.

Dalam melaksanakan tes awal hanya terdapat 3 peserta didik nilai lebih dari KKM 65, pada pra siklus diperoleh data hasil belajar peserta didik yang memperoleh KKM (65) terdapat 1 peserta didik yang memenuhi KKM dengan persentase (6,66%) nilai tuntas, sementara 11 peserta didik yang lainnya dengan persentase (73,33%) belum memenuhi KKM. Hasil dari tes awal akan dijadikan acuan untuk merancang proses pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* sekaligus menjadi dasar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran.

Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.5.1.10-20*

Setelah kegiatan siklus I (pembelajaran I dan II) selesai, maka perlu dilakukan tes akhir untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan selama pembelajaran. Data hasil tes akhir peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I Berdasarkan KKM

Kualifikasi	Standar Nilai	Pretest		Posttest	
		Jumlah Peserta didik	Persentase	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	≥ 65	4	26%	7	46%
Belum tuntas	< 65	11	73%	8	53%
Jumlah		**15**	**100%**	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 maka dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yaitu peningkatan hasil belajar antara pretest dan posttest. Dari 15 orang peserta didik, hasil pretest terdapat 4 atau 26% peserta didik yang telah mencapai batas KKM atau tuntas. Sedangkan terdapat 11 atau 73% peserta didik lainnya belum memenuhi batas KKM atau belum tuntas. Kemudian pada ketuntasan hasil belajar pretest dapat diketahui bahwa terdapat 7 atau 46% peserta didik telah memenuhi batas KKM atau tuntas, sedangkan terdapat 8 atau 53% peserta didik yang belum mencapai KKM atau belum dikatakan tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pada pertemuan pertama siklus 1 ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik yaitu dalam pembagian kelompok, guru mengalami kesulitan dalam membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan tertib sehingga kelas menjadi gaduh dan peserta didik sulit diatur. Kemudian pada penyampaian tujuan, materi serta kesimpulan dalam pembelajaran guru melakukannya terlalu cepat sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan guru, selanjutnya dalam kegiatan diskusi kelompok, guru kurang maksimal dalam melakukan bimbingan terhadap masing-masing kelompok guru hanya sesekali datang ke kelompok apabila peserta

didik membutuhkan bantuan begitu juga pada pertemuan ke 2, peserta didik masih gaduh saat guru mengarahkan peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibagikan sebelumnya.

1. Aktivitas Peserta didik

Pada tahap persiapan indikator pertama mendapatkan skor 3 karena peserta didik membuka pembelajaran dengan doa. Pada indikator ke dua mendapatkan skor 2 karena peserta didik menanggapi apresiasi dari guru. Pada indikator ketiga mendapatkan skor 3 karena peserta didik mendengar penjelasan guru dengan baik. Pada tahap inti indikator pertama mendapatkan skor 3 karena peserta didik memahami. Pada indikator kedua mendapatkan skor 2 karena hanya beberapa peserta didik yang mempunyai keberanian untuk bertanya. Indikator ketiga mendapatkan skor 2 karena peserta didik tidak aktif dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Pada indikator ke empat mendapatkan skor 3 karena peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap akhir indikator pertama mendapatkan skor 2 karena peserta didik belum mampu memberikan kesimpulan dari pembelajaran. Pada indikator kedua mendapatkan skor 2 karena peserta didik belum mampu membuat kesimpulan menggunakan kata-katanya sendiri. Pada indikator ketiga mendapatkan skor 3 karena peserta didik Setelah kegiatan siklus II (pembelajaran I dan II) selesai, maka perlu dilakukan tes akhir untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan selama pembelajaran. Data hasil tes akhir peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar siklus II Berdasarkan KKM

Kualifikasi	**Standar Nilai**	**Pretest**		**Posttest**	
		Jumlah Peserta Didik	**Persentase**	**Jumlah Peserta Didik**	**Persentase**
Tuntas	≥ 65	7	46%	15	100%

Belum tuntas	< 65	8	53%	0	0%
Jumlah		**15**	**100%**	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yaitu peningkatan hasil belajar antara *pre-test* dan *post-test*. Dari 15 orang peserta didik, hasil *pre-test* terdapat 7 atau 46% peserta didik yang telah mencapai batas KKM, Sedangkan terdapat 8 atau 53% peserta didik lainnya belum memenuhi batas nilai KKM. Kemudian pada ketuntasan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa terdapat 15 atau 100% peserta didik telah memenuhi KKM atau tuntas.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa pada mata pelajaran IPA keberagaman pada tumbuhan dan hewan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* sudah berjalan dengan baik dan mengalami perubahan dari pertemuan sebelumnya.

1. Aktivitas Guru

Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pada tahap persiapan indikator pertama mendapatkan skor 4 yang berarti baik karena guru sudah merumuskan secara baik dan saksama suatu rencana pengalaman belajar. Pada indikator kedua mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik karena peserta didik sudah bersemangat untuk belajar akibat motivasi yang diberikan guru.

Pada tahap inti indikator pertama mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik, karena guru selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik saat proses pembelajaran. Pada tahap inti indikator kedua mendapatkan skor 4, karena guru sudah menjelaskan prosedur pemecahanan masalah yang benar kepada peserta didik. Indikator ketiga mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik, karena guru membimbing peserta didik merumuskan dan membuktikan hipotesis. Indikator keempat mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik karena guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap akhir indikator pertama mendapatkan skor 4 yang berarti baik karena guru sudah

membimbing peserta didik untuk mereka bersama-sama membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah diajarkan.

2. *Aktivitas Peserta Didik*

Observasi Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus II

Kegiatan yang diamati meliputi seluruh tahap pembelajaran yang ada pada lembar observasi. Pada tahap persiapan indikator pertama mendapatkan skor 4 berarti sangat baik, karena peserta didik sudah membuka pembelajaran dengan doa. Tahap persiapan indikator kedua mendapatkan skor 4 yang berarti baik karena peserta didik sudah menanggapi apresiasi dari guru. Indikator ketiga mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik karena peserta didik sudah mendengarkan dengan baik tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Pada tahap inti indikator pertama mendapatkan skor 3 yang berarti baik karena peserta didik memahami dengan baik masalah yang diberikan guru. Pada indikator kedua mendapatkan skor 4 yang berarti baik sekali, karena peserta didik sudah memberanikan diri untuk aktif bertanya. Indikator ketiga mendapatkan skor 4 yang berarti baik karena peserta didik sudah aktif dalam merumuskan dan membuktikan. Pada indikator keempat mendapatkan skor 4, karena peserta didik mampu membuktikan hipotesis.

Pada tahap akhir indikator pertama mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik karena peserta didik sudah mampu membuktikan hipotesis. Indikator kedua mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena peserta didik membuat kesimpulan menggunakan kata-katanya sendiri. Pada indikator ketiga mendapatkan skor 4, karena peserta didik mampu menyelesaikan soal evaluasi

KESIMPULAN

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* selama II siklus, sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA materi keberagaman pada tumbuhan dan

hewan pada peserta didik kelas IV SD Kristen Kaiwatu. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 44,3 menjadi 61,6 pada siklus I kemudian terjadi perubahan pada siklus II menjadi 85,3. Jumlah peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM pada pra siklus ada 4 orang peserta didik, pada siklus I ada 7 orang dan pada siklus II terjadi perubahan menjadi 15 orang peserta didik. Presentase ketuntasan pada pra siklus adalah 26% siklus II adalah 46% dan mengalami perubahan pada siklus II yaitu 100%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPA materi keberagaman pada tumbuhan dan hewan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, R. S. Q., Rahmatillah, K., & Al-Faruqi, M. U. (2022). Implementasi Penilaian Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Wonorejo II. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, *5*(2), 111–116. https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.911

Aprido, B. S., Widodo, W., Sanjaya, I. G. M. (2020). Innovative Learning Model: Improving The Students' Scientific Literacy Of Junior High School. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *1*(3), 271–285. https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i3.55

Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ekasari, N. (2021). Penerapan Metode Ciruit Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(02), 282–293. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.69

Fadli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Management Pendidikan*, *1*(02), 26. https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295

Fitri, S. F. N. (2021). Problems with the Quality of Education in Indonesia (Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1),

1617–1620. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148/1029

Hasibuan, H. M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). *Logaritma*, *II*(01), 1–12. https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214

Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *1*(2), 80–94. https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39

Utami, I. S., Denny, Y. R., & Guntara, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas Dan Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2020*(16), 286–294. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19664

Wahyuning, S. (2022). Pembelajaran Ipa Interaktif Dengan Game Based Learning. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, *4*(2), 1–5. https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70937

Zainiyati, H. S., Rusydiyah, E. F., Faizah, H., Farisia, H., Purnamasari, R., & Ayun, Q. (2023). The Influence of Discovery Learning on Serotonin Hormones and Student Learning Achievements. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *4*(4), 737–744. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.1186